

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

Pada bab ini dipaparkan data dan temuan penelitian tentang pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III SDN Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun catatan dokumentasi. Paparan data dan temuan penelitian tersebut mencakup:

1. Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.
3. Strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep.

Selengkapnya paparan data dan temuan penelitian tersebut dapat disajikan seperti di bawah ini.

1. Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh siswa dalam kehidupannya adalah bahasa ibu (*mother language*) atau disebut juga dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa pertama inilah yang mula-mula dikenal dan diperoleh siswa sejak kecil dan dipergunakan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari

dengan orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Pada saat itu, siswa telah mempunyai kemampuan bawaan (*heredity ability*) memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka.

Setelah siswa memperoleh bahasa pertama (*first language*) atau disebut juga dengan bahasa ibu (*mother language*) secara luas dan sempurna, kemudian mereka memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*). Proses pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa berbeda antara satu dengan lainnya, seperti ada yang diperoleh secara alamiah atau naturalistik (dilakukan melalui proses pergaulan), dan ada juga yang diperoleh melalui proses jalur formal (dilakukan melalui proses belajar secara formal).

Demikian juga dengan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Bangsare 2 Rubaru Sumenep, setelah mereka memperoleh bahasa Madura sebagai bahasa pertama secara baik dan sempurna, selanjutnya mereka memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dari siswa tersebut berbeda antara satu dengan lainnya. Artinya, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Madura, proses pemerolehannya dilakukan dengan cara yang tidak sama oleh siswa, ada yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain dan ada juga yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Untuk mengetahui pemerolehan bahasa Indonesia siswa III sebagai bahasa kedua yang menjadi alat komunikasi dan pengantar resmi di sekolah, berikut dipaparkan data hasil wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi.

Menurut penjelasan guru kelas III SDN Banasare 2 Rubaru Sumenep adalah bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa dilakukan melalui (a) lingkungan informal, dan (b) lingkungan formal (Hasil wawancara pada tanggal 5 Januari 2017). Kedua proses tersebut merupakan proses utama yang mengantarkan pada penguasaan atau pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Pada proses pertama, yaitu lingkungan informal atau disebut juga lingkungan alamiah (*natural environment*) merupakan suatu lingkungan yang cukup memberikan kontribusi terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Pada lingkungan informal atau lingkungan alamiah ini, proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa dilakukan tanpa disadari dan tanpa melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan secara sengaja atau direncanakan sebelumnya. Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa hanya dilakukan dengan cara menangkap ujaran-ujaran yang diperoleh atau didengarnya dari lingkungan bahasa yang ada di sekitarnya (lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat lainnya) dengan tanpa mengetahui struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang sebenarnya. Pada saat siswa mendengar ujaran-ujaran tersebut, kemudian mereka menirukan terhadap ujaran-ujaran tersebut sebagai alat komunikasi. Jadi, pengetahuan mengenai kaidah bahasa Indonesia diperoleh siswa secara tersirat. Artinya, siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia dengan tidak memperhatikan bentuk-bentuk ujaran (*expressions forms*), melainkan hanya memperhatikan pesan-pesan (*messages*) yang diungkapkan oleh orang lain dalam suatu percakapan. Dalam pemerolehan bahasa Indonesia bagi siswa yang sangat dipentingkan adalah segi komunikatifnya (*communication aspect*) dan

bukan pada bentuk ujarannya, karena dalam ujaran tersebut memang tidak menggunakan bentuk ujaran.

Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa yang bersifat alamiah atau dari lingkungan informal ini menurut penjelasan guru kelas III yang diperoleh melalui kegiatan wawancara pada tanggal 5 Januari 2017 adalah dilakukan melalui interaksi dengan berbagai lingkungan bahasa yang dialaminya, seperti melalui (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan bermain, dan (c) lingkungan informal masyarakat lainnya. Pada lingkungan-lingkungan tersebut siswa memperoleh bahasa Indonesia pertama kali, namun sifatnya hanya terbatas pada ujaran yang sangat terbatas dan tidak sempurna.

Pemerolehan bahasa Indonesia yang pertama dari siswa yang bersifat alamiah adalah dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan utama dan pertama yang dikenal oleh siswa. Sejak kecil siswa dirawat dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dan kemudian setelah mengalami penambahan usia, maka pertumbuhan dan perkembangan fisik dan fisiknya mulai berubah pula. Dalam kondisi ini, secara bertahap siswa sudah mulai bisa berbicara dengan menggunakan bahasa ibu (*mother language*) sebagai bahasa yang pertama kali dikenalnya, dan secara lambat-laun bahasa tersebut semakin menjadi baik dan sempurna. Setelah menguasai bahasa ibu dengan baik dan sempurna, selanjutnya siswa sudah mulai mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui ujaran-ujaran yang pernah diucapkan oleh anggota keluarganya meskipun keberadaannya sangat terbatas.

Pemerolehan bahasa Indonesia pada lingkungan keluarga tidak dilakukan secara sengaja atau direncanakan sebelumnya. Pada lingkungan keluarga ini siswa hanya mendengar dan mengenal ujaran-ujaran bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh anggota keluarga lainnya (ayah, ibu, saudara) yang sifatnya terbatas. Kemudian, siswa menirukan ujaran-ujaran tersebut sebagai alat komunikasi. Lailatul Badriyah, salah seorang siswa kelas III menyatakan bahwa dia mengenal ujaran-ujaran atau kata-kata berbahasa Indonesia pertama kali dari anggota keluarganya, dan kemudian dia menirukannya (Hasil wawancara pada tanggal 10 Januari 2017).

Pemerolehan bahasa Indonesia siswa dari lingkungan keluarga hanya terbatas pada ujaran-ujaran atau kata-kata saja, seperti nama-nama benda dan kata-kata kerja yang masih sangat terbatas. Dari kata-kata yang diperoleh tersebut, kemudian siswa menirunya. Meskipun siswa mampu menirukan ujaran-ujaran atau kata-kata bahasa Indonesia, namun siswa belum memahami struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia secara sempurna, karena memang pada kenyataannya lingkungan keluarga tidak mengajarkan struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia kepada siswa. Namun demikian, lingkungan keluarga merupakan lingkungan informal sebagai peletak pertama pemerolehan bahasa Indonesia bagi siswa, karena dalam lingkungan keluarga inilah siswa secara aktif melakukan interaksi dalam setiap waktu dan setiap kesempatan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran sangat besar terhadap pemerolehan bahasa Indonesia bagi siswa. Dalam lingkungan keluarga ini siswa mulai mengenal dan

memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia melalui kegiatan mendengar ujaran-ujaran atau kata-kata bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anggota keluarganya yang sifatnya terbatas, dan kemudian siswa tersebut menirunya untuk dijadikan sebagai alat komunikasi.

Pemerolehan bahasa Indonesia yang kedua dari siswa yang bersifat alamiah adalah melalui interaksi dengan lingkungan bermain sebagai wadah utama bermain siswa. Memang sudah menjadi kenyataan bahwa siswa selain berkedudukan sebagai makhluk individual (*individual creature*), juga berkedudukan sebagai makhluk sosial (*social creature*). Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial ini, tentu siswa tidak terlepas hubungannya dengan orang lain yang ada di lingkungannya, terutama tetangga sebagai lingkungan terdekat. Pada saat itu pula siswa mulai menggabungkan diri dengan teman-teman lain yang ada di sekitarnya yang disebut dengan lingkungan bermain.

Ketika siswa bergabung dengan teman-teman lain dalam lingkungan bermain, pada kesempatan itu pula siswa sudah mulai melakukan interaksi dan saling memberikan pengaruh antara satu dengan lainnya. Pengaruh yang diterima oleh siswa dari teman yang lain pada hakikatnya banyak. Namun, di antara pengaruh yang diperoleh siswa dari teman-teman bermainnya yang sangat menonjol adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Madura dalam bentuk ujaran-ujaran yang didengarnya dari ucapan-ucapan teman-teman bermainnya tersebut. Pada saat itu pula siswa sedikit demi sedikit mulai mengenal bahasa Indonesia, namun sifatnya sangat terbatas.

Pemerolehan bahasa Indonesia melalui lingkungan bermain, pada hakikatnya prosesnya sama dengan yang diperoleh melalui lingkungan keluarga. Dalam hal ini, siswa mendengarkan dan menirukan ujaran-ujaran atau kata-kata yang diucapkan oleh teman-teman lain dalam lingkungan bermainnya ketika mereka melakukan interaksi dan menggunakan bahasa Indonesia meskipun kadarnya tidak penuh. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia siswa hanya bersifat kebetulan (*incidental*) saja dan tanpa dilakukan secara disengaja atau formal. Ahmad Taufikurrahman, salah seorang siswa kelas III menyatakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia selain diperoleh dalam lingkungan keluarganya, juga diperoleh dari teman-teman bermainnya, yang sedikit menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura (Hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2017).

Pemerolehan bahasa Indonesia siswa dari teman-teman bermainnya sangat terbatas, yaitu hanya pada ujaran-ujaran atau kata-kata yang pernah diucapkan saja. Jadi, perbendaharaan kosa kata siswa masih sangat terbatas, dan begitu juga siswa tidak mengenal dan memahami struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia siswa tidak dilakukan secara sengaja atau direncanakan sebelumnya. Siswa hanya sebatas mendengarkan dan menirukan ujaran-ujaran atau kata-kata yang diucapkan oleh teman-teman bermainnya. Namun demikian, lingkungan bermain ini cukup mewarnai terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa meskipun sifatnya sangat terbatas dan tidak sempurna. Artinya, lingkungan bermain tersebut turut mempengaruhi terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Pemerolehan bahasa Indonesia yang ketiga dari siswa yang bersifat alamiah adalah dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan informal masyarakat lainnya di luar lingkungan keluarga dan lingkungan teman bermain. Setelah siswa bergabung dan berinteraksi dengan teman-teman sepermainannya dalam lingkup tetangga, maka hubungan dan interaksi siswa semakin bertambah meluas. Artinya, siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman lain dalam lingkungan tetangga, tetapi sudah mulai memperluas hubungan dan interaksinya dengan masyarakat yang lebih luas yang ada dalam lingkungannya, baik dengan anggota keluarga teman-teman sepermainannya maupun dengan orang-orang lain yang lebih tua dari dirinya.

Pada saat siswa melakukan hubungan dan interaksi dengan lingkungan informal masyarakat tersebut, maka siswa akan memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang pernah didengarnya dari ucapan orang lain. Proses pemerolehan bahasa Indonesia pada lingkungan informal masyarakat ini pada hakikatnya sama dengan yang didapat pada lingkungan keluarga dan lingkungan bermain. Artinya, pemerolehan bahasa Indonesia siswa bukan dilakukan secara sengaja dan terencana, melainkan dilakukan secara tidak sadar dan terencana sebelumnya.

Oleh karena pemerolehan bahasa Indonesia siswa dilakukan secara tidak sadar dan terencana, maka pada hakikatnya siswa hanya menjadi pendengar yang bersifat pasif. Siswa hanya menerima ujaran-ujaran atau kata-kata yang diucapkan orang lain yang ada dalam lingkungan masyarakat, dan kemudian siswa menirunya terhadap ujaran-ujaran atau kata-kata tersebut, dan pada saat itu pula siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia.

Pemerolehan bahasa Indonesia siswa pada lingkungan masyarakat yang bersifat informal tersebut masih belum mengenal struktur dan kaidah-kaidah (*structures and grammaticals*) bahasa Indonesia. Jadi, siswa hanya sebatas mendengar saja dan kemudian menirukan ujaran-ujaran atau kata-kata yang diucapkan oleh orang lain untuk selanjutnya dijadikan sebagai alat komunikasi meskipun kadarnya sangat terbatas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan informal, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan beramin, dan lingkungan informal masyarakat lainnya sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Dari lingkungan informal tersebut siswa pertamakali memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia meskipun kadarnya sangat terbatas dan masih belum mengenal struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Hal ini sesuai pernyataan guru kelas III bahwa pengaruh lingkungan informal sangat membantu pemerolehan bahasa Indonesia siswa. dari lingkungan informal ini pertamakali siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang sifatnya terbatas, tetapi lambat-laun berkembang sesuai banyak sedikitnya ujaran-ujaran yang didengarnya (Hasil wawancara pada tanggal 10 Januari 2017).

Setelah siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia dari lingkungan informal sebagaimana telah diuraikan di atas, selanjutnya pemerolehan bahasa Indonesia siswa dilakukan secara sengaja dan terencana, yaitu dilakukan pada lingkungan formal atau yang disebut juga dengan tipe artifisial. Guru kelas III menyatakan bahwa selain lingkungan informal, pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah melalui lingkungan

formal, seperti lembaga sekolah dan lembaga kursus (Hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2017).

Pemerolehan bahasa Indonesia siswa pada lingkungan formal yang pertama adalah lembaga sekolah. Pemerolehan bahasa Indonesia siswa pada lembaga sekolah berbeda dengan lembaga informal (lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan informal masyarakat). Pada lembaga sekolah, pemerolehan bahasa Indonesia siswa dilakukan secara sadar dan perencanaan yang baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru.

Pemerolehan bahasa Indonesia siswa melalui kegiatan pembelajaran telah diatur pelaksanaannya, baik menyangkut materi yang akan diberikan kepada siswa, metode penyampaian yang digunakan, alokasi waktu yang tersedia, dan alat penilaian yang akan digunakan dalam menilai kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia siswa yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran telah direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya, dengan harapan siswa dapat memperoleh bahasa Indonesia secara baik dan luas.

Menurut penjelasan guru kelas III, materi pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa III mencakup kosa kata, pengucapan kosa kata, menemukan arti kata, dan pengetahuan tentang struktur kalimat. Kosa kata yang diberikan kepada siswa mencakup kata benda (mobil, pesawat, dan sebagainya), kata sifat (sedih, bahagia, takut, dan sebagainya), kata kerja (belajar, mandi, makan, dan sebagainya), dan kata keterangan (cepat, pagi hari, malam hari, dan sebagainya) (Hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerolehan

bahasa Indonesia siswa jauh lebih luas bila dibandingkan dengan pemerolehan bahasa Indonesia pada lingkungan informal yang tidak mengenal struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan tidak dilakukan secara sadar dan terencana sebelumnya, serta siswa hanya menirukan saja terhadap ujaran-ujaran yang didengarnya. Jadi, selain siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia dalam bentuk ujaran-ujaran, juga siswa mulai mengenal struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Penyampaian materi pelajaran bahasa Indonesia yang berbeda dengan yang diperoleh pada lingkungan informal, selain dimaksudkan agar siswa dapat menguasai sejumlah kosa kata serta arti dan pengucapannya, juga siswa mampu merangkai atau menyusun kata-kata tersebut menjadi suatu kalimat yang tepat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran lebih lengkap, baik menyangkut penguasaan kosa kata, arti, cara mengucapkan kosa kata, maupun dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang benar dan tepat sesuai struktur bahasa Indonesia.

Mohammad Aldi, salah seorang siswa kelas III menyatakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia di sekolah lebih luas dan lengkap (Hasil wawancara pada tanggal 15 Januari 2017). Dalam hal ini, kosa kata yang diberikan kepada siswa sudah banyak menyangkut jenis kosa kata, seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan. Demikian juga siswa menguasai arti kosa kata yang telah dipelajarinya dan bukan hanya mampu menirukan saja dengan tanpa mengetahui arti yang sebenarnya. Hal penting juga adalah siswa telah memiliki kemampuan menyusun kosa kata menjadi sebuah kalimat sesuai struktur dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk kosa kata, guru meminta siswa untuk menirukan pengucapan kata-kata tersebut seperti yang telah diucapkan oleh guru. Tahap selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengklasifikasikan kosa kata tersebut ke dalam jenisnya masing-masing, seperti kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mencari atau menemukan arti kosa kata tersebut (Hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2017). Demikian juga ketika guru menjelaskan tentang struktur kalimat kepada siswa yang menyangkut pola subjek, predikat, dan objek, terlihat guru menjelaskannya secara baik kepada siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat suatu kalimat dengan pola subjek, predikat, dan objek sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru (Hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2017).

Agar pemerolehan bahasa Indonesia siswa semakin meluas dan baik, guru memberikan tugas-tugas kepada siswa, baik yang bersifat individual maupun kelompok. Bentuk-bentuk tugas yang diberikan guru menurut penjelasan Mahmudah, salah seorang siswa kelas III adalah bercerita di depan kelas, mencari arti kata-kata, dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat (Hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2017). Kegiatan ini dilakukan oleh guru sebagai latihan bagi siswa agar pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia semakin baik dan sempurna.

Pemerolehan bahasa Indonesia semakin baik dan sempurna ketika guru aktif menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan siswa tanpa diselingi dengan bahasa ibu. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas III bahwa dirinya

menghindarkan menggunakan bahasa ibu ketika berinteraksi dengan siswa, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Demikian juga guru meminta siswa untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan guru dan teman-teman yang lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2017).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2017 menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat guru aktif menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Demikian juga, ketika guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan di luar kelas, baik secara individual maupun kelompok, guru aktif menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Hal itu dimaksudkan agar pengetahuan bahasa Indonesia siswa semakin baik dan sempurna. Dengan cara demikian, pemerolehan bahasa Indonesia siswa akan semakin bertambah luas dan sempurna.

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa lingkungan formal, yaitu lingkungan sekolah sangat menunjang terhadap pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa. Melalui lingkungan sekolah ini dapat mengantarkan pada pengetahuan dan pemahaman bahasa Indonesia siswa menjadi lebih baik dan sempurna, karena mereka tidak hanya difokuskan pada ujaran-ujartan saja, tetapi juga sudah mulai mengenal kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia siswa selain melalui proses interaksi dengan lingkungan informal, juga diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah.

Lembaga formal lain yang menjadi tempat atau lingkungan pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah lembaga kursus. Lembaga kursus ini memang tidak bisa dipungkiri eksistensinya dalam mendukung pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, sedikit atau banyaknya pemerolehan bahasa Indonesia siswa juga didukung oleh lembaga kursus sebagai lembaga yang menyediakan jasa bagi pengembangan pengetahuan bahasa Indonesia siswa. Hal ini diakui oleh guru kelas III yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia siswa yang bersifat formal tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi ada sebagian besar siswa yang memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia dengan cara mengikuti kursus bahasa Indonesia pada lembaga-lembaga kursus yang ada di daerahnya. Melalui lembaga kursus ini sangat membantu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa (Hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2017).

Jadi, lembaga kursus juga memberikan andil yang cukup besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Lembaga kursus menjadi pembentuk pemerolehan bahasa Indonesia yang cukup baik apabila dibandingkan dengan lingkungan informal. Sehubungan dengan pemerolehan bahasa Indonesia siswa yang diperoleh dari lembaga kursus, juga dinyatakan oleh Ahmad Taufikurrahman, salah seorang siswa kelas III. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa untuk menambah pemerolehan dan pemahamannya terhadap bahasa Indonesia, dia bersama teman-teman yang lain mengikuti kursus yang ada di daerahnya yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Melalui lembaga kursus ini pengetahuan bahasa Indonesia semakin menjadi baik dan sempurna (Hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2017).

Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Madura pada lembaga kursus, pada hakikatnya hampir sama pemerolehannya dengan lembaga sekolah. Pemerolehan bahasa Indonesia dilakukan secara sadar dan terencana sebelumnya melalui kegiatan pembelajaran meskipun tidak seketat seperti pada lembaga sekolah. Pada lembaga kursus ini, siswa diperkenalkan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti kosa kata, ujaran-ujaran, dan struktur bahasa Indonesia sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Jadi, siswa selain menangkap ujaran-ujaran bahasa Indonesia dalam bentuk komunikasi, juga siswa diperkenalkan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia sebagai pedoman gramatikalnya. Letak perbedaan antara lembaga kursus dengan lembaga sekolah mungkin hanya pada alokasi waktu, waktu pelaksanaan, tata tertib yang diberlakukan, serta materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Namun kedua lembaga tersebut sama-sama menjadi sumber pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu pemahaman pemerolehan bahasa Indonesia siswa juga diperoleh melalui lembaga formal, seperti lembaga sekolah dan lembaga kursus. Dari kedua lembaga tersebut, pemerolehan bahasa Indonesia sudah semakin meluas dan sempurna, karena hanya siswa tidak hanya sebatas mendengarkan dan menirukan saja. Pada kedua lembaga formal ini siswa diajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti kosa kata, pengucapan kosa kata, menemukan arti kata, dan struktur kalimat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kosa kata yang diberikan kepada siswa mencakup kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas

III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep

Pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Kedua faktor besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dalam arti pemerolehan bahasa Indonesia akan semakin bertambah luas dan sempurna, dan begitu juga sebaliknya, pemerolehan bahasa Indonesia akan menjadi terhambat dan tidak berkembang disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian secara intensif, baik dari siswa itu sendiri maupun dari guru di sekolah, agar pemerolehan bahasa Indonesia siswa menjadi semakin dan sempurna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia pada hakikatnya beraneka ragam, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Menurut penjelasan guru kelas III, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia, di antaranya adalah (a) faktor motivasi, (b) faktor usia, (c) faktor penyajian formal, (d) faktor bahasa pertama, dan (e) faktor lingkungan (Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2017). Faktor-faktor tersebut besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Faktor pertama yang mempengaruhi bahasa Indonesia siswa adalah faktor motivasi. Siswa yang memiliki keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa Indonesia cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang tanpa dilandasi oleh suatu keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin

dicapai. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia akan berhasil bila dalam diri siswa itu ada motivasi yang kuat. Jadi, motivasi merupakan penentu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan semakin baik motivasi yang dimiliki siswa, akan semakin baik pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan siswa untuk berbuat sesuatu. Jadi, motivasi dalam pemerolehan bahasa Indonesia berupa dorongan yang datang dalam diri siswa yang menyebabkan siswa memiliki keinginan kuat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan keinginan kuat dalam mempelajari bahasa Indonesia, akan membantu siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut penjelasan guru kelas III, faktor motivasi berfungsi sebagai (a) integratif dan instrumental (Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2017). Fungsi integratif adalah kalau motivasi tersebut mendorong siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Tegasnya, fungsi integratif adalah bahwa siswa mempelajari bahasa Indonesia karena didorong oleh keinginan untuk dapat berbahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Fungsi instrumental adalah kalau motivasi tersebut mendorong siswa untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa Indonesia karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial atas masyarakat tersebut. Kedua

fungsi motivasi tersebut besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, kedua fungsi tersebut dapat dimanfaatkan secara baik oleh guru dalam mempercepat pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Faktor kedua yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah faktor usia. Faktor usia besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Ada suatu anggapan bahwa dalam pemerolehan bahasa Indonesia anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pemerolehan bahasa Indonesia dibandingkan dengan orang dewasa. Jadi, anak-anak tampaknya lebih mudah dalam pemerolehan bahasa Indonesia, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapatkan kesulitan dalam memperoleh tingkatan kemahiran bahasa Indonesia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecepatan dan keberhasilan terhadap pemerolehan bahasa Indonesia adalah anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, dan bahkan banyak di antara anak-anak yang mencapai pelafalan seperti penutur asli. Orang yang lebih dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar. Anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat.

Apabila dianalisis dari segi penguasaan, pemahaman, dan kesempurnaan dalam pemerolehan bahasa Indonesia, maka semakin matang atau semakin tua usia seorang siswa, akan semakin baik pula pemahaman dan pemerolehan bahasa Indonesia. Jadi, kematangan usia seorang siswa, akan semakin menentukan terhadap pemerolehan bahasa Indonesia seorang siswa tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa faktor usia sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dalam arti pemerolehan bahasa Indonesia bisa menjadi baik dan begitu juga sebaliknya. Hal yang paling nampak adalah bahwa dengan perbedaan usia di antara siswa akan sangat mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan pemerolehan bahasa Indonesia pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai lingkungan formal terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, guru perlu memperhatikan usia masing-masing siswa. Hal itu dimaksudkan agar masing-masing dapat memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara baik dan sempurna.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah faktor penyajian formal. Penyajian bahasa Indonesia secara formal, tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor dan variabel yang disediakan secara sengaja.

Demikian juga, keadaan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia secara formal di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia secara naturalistik atau alamiah. Karakteristik lingkungan pembelajaran di kelas (a) sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial yang meliputi penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan, (b) di lingkungan kelas dilakukan preseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan oleh guru berdasarkan kurikulum yang digunakan, (c) di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit

untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah, (d) di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial atau buatan dan tidak seperti dalam lingkungan alamiah, dan (e) di lingkungan kelas disediakan alat-alat pembelajaran, seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa (Hasil wawancara dengan guru kelas III pada tanggal 25 Januari 2017).

Dari kelima karakter lingkungan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa lingkungan kelas merupakan lingkungan selain memfokuskan pada ujaran-ujaran, juga memfokuskan pada kesadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk bahasa Indonesia yang dipelajari oleh siswa. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia secara formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alamiah seperti penutur aslinya.

Dengan kondisi lingkungan kelas yang khas dalam pemerolehan bahasa Indonesia, maka tentu ada pengaruh terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Pengaruh terhadap kompetensi penguasaan ini sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh guru dalam lingkungan formal guru itu sendiri. Berkaitan dengan peran guru tersebut, ada tiga macam peran yang sangat penting bagi guru, yaitu (a) komunikasi satu arah (*one way communication*), (b) komunikasi dua arah terbatas (*restricted two way communication*), dan (c) komunikasi dua arah penuh (*full two way communication*).

Guru yang menggunakan komunikasi satu arah berarti guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespon apa yang disampaikan guru dalam bahasa

Indonesia yang dipelajari. Guru yang menggunakan komunikasi dua arah terbatas, berarti guru memberi kesempatan luas kepada siswa untuk merespon apa yang disampaikan, tetapi bukan dalam bahasa Indonesia yang dipelajari. Sedangkan model pembelajaran dua arah penuh, berarti guru memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang dipelajari dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengaruh penyajian formal terhadap kualitas performansi bahasa Indonesia siswa adalah baik. Performansi merupakan realisasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia formal di kelas dapat menjamin kualitas *input* yang diterima oleh siswa. Apabila *input* yang diterima berkualitas tinggi, maka keluaran atau *output* dari performansi yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang tinggi meskipun diakui adanya variasi individual.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor penyajian formal, yaitu penyajian yang dilakukan secara sengaja dan terencana sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Pengaruh penyajian formal terhadap urutan pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah kecil. Namun, pengaruh penyajian formal terhadap kecepatan pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah baik. Artinya, kecepatan siswa menangkap masukan dan menjadikan masukan tersebut sebagai perbendaharaan bahasa Indonesia adalah baik. Demikian juga, pengaruh penyajian formal terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa besar, hal itu tampak pada kecepatan dalam menguasai kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk kebahasaan Indonesia.

Faktor keempat yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah faktor bahasa pertama. Bahasa pertama atau bahasa ibu besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Bahasa pertama siswa dianggap sebagai pengganggu atau penghambat dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Hal ini disebabkan karena biasanya terjadi seorang siswa secara tidak sadar atau melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertama ketika menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadilah yang disebut interfensi, campur baur, atau juga kekhilafan.

Ketika siswa terbiasa mencampurbaur penggunaan bahasa pertama dengan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan orang lain atau teman-teman yang lain, maka hal itu akan semakin mengganggu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Kondisi ini berpengaruh pula terhadap rendahnya pemerolehan bahasa Indonesia siswa, sehingga menyebabkan pula terhadap ketidaksempurnaan pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Sebaliknya, apabila siswa fokus pada penggunaan bahasa Indonesia tanpa dicampurbaur dengan bahasa pertama (bahasa ibu) pada saat berkomunikasi dengan orang lain atau teman-teman yang lain, akan memungkinkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa semakin baik dan sempurna. Kondisi tersebut disikapi secara baik oleh guru kelas III melalui kegiatan wawancara pada tanggal 25 Januari 2017, yang menyatakan bahwa untuk memberikan pemahaman yang baik dan sempurna terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, guru membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik ketika berkomunikasi dengan orang atau teman-teman yang lain. Dalam kondisi ini, guru memberikan contoh baik dengan menggunakan bahasa Indonesia secara penuh ketika berkomunikasi dengan siswa.

Pembiasaan bagi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara penuh ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang atau teman-teman yang lain agar pemerolehan bahasa Indonesia mereka semakin baik dan sempurna, hal tersebut sesuai hasil observasi berikut: Pada saat siswa berkomunikasi dengan teman-teman yang lain dan guru dalam kegiatan pembelajaran, guru tampak membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan penuh tanpa campurbaur dengan bahasa Madura. Ketika ada siswa menggunakan bahasa ibu (bahasa Madura) karena tidak tahu mengucapkannya dalam bahasa Indonesia, guru berusaha membantu siswa dengan cara menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Hasil observasi pada tanggal 25 Januari 2017).

Pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan penuh kepada siswa, selain dimaksudkan untuk memaksa siswa tersebut terbiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain, juga untuk memberikan pemahaman yang luas terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemerolehan bahasa Indonesia siswa akan semakin baik dan sempurna. Pada tahap selanjutnya, siswa akan menghindari diri dari penggunaan bahasa ibu yang sangat mengganggu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia.

Faktor kelima yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah faktor lingkungan. Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi siswa untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Lingkungan bahasa yang dimaksud adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh siswa berkaitan dengan bahasa Indonesia yang sedang dipelajari.

Faktor lingkungan sangat menentukan terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Menurut penjelasan guru kelas III, faktor lingkungan ini mencakup (a) lingkungan informal, dan (b) lingkungan formal (Hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2017).

Faktor pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia adalah faktor lingkungan informal (*informal environment*). Faktor informal merupakan lingkungan alamiah yang terdapat pada komunikasi secara alamiah yang berlangsung di luar lingkungan sekolah, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

Lingkungan informal berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Lingkungan informal yang berada di luar lingkungan sekolah yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat, pemerolehan bahasa Indonesia tidak tersirat, dan siswa hanya mendengarkan ujaran-ujaran secara alamiah. Namun demikian, lingkungan informal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, sebelum siswa memasuki lembaga sekolah, maka pada lingkungan informal ini siswa pertama kali mengenal dan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui ujaran-ujaran yang diucapkan orang lain meskipun kadarnya masih rendah. Namun demikian, lingkungan informal ini tetap merupakan peletak pertama terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Jadi, pada lingkungan informal ini siswa mulai mengenal bahasa Indonesia dan kemudian berusaha menirunya sebagai alat komunikasi meskipun mereka tidak

memahami makna yang terkandung dalam ujaran-ujaran yang diucapkan oleh orang lain. Ketidakhahaman terhadap makna ujaran-ujaran tersebut karena pemerolehan bahasa Indonesia siswa selain dilakukan secara tidak tersirat, juga lingkungannya sangat terbatas, yaitu hanya terbatas pada ujaran-ujaran tertentu. Namun demikian, lingkungan informal ini tetap merupakan lingkungan yang turut menunjang terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Dengan demikian, lingkungan informal memiliki peranan yang lebih besar dari lingkungan formal dalam membantu mempercepat penguasaan Indonesia yang dipelajari oleh siswa. Proses pemerolehan bahasa Indonesia melalui lingkungan informal ini adalah melalui proses penyimpulan secara terus-menerus segala data bahasa Indonesia yang hadir sebagai masukan secara tidak sadar dalam lingkungan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Misalnya, bercakap-cakap dengan teman sebaya, atau dengan guru, maka secara tidak sadar siswa mengucapkan bahasa Indonesia.

Dalam lingkungan informal ini, titik komunikasi yang ingjijn disampaikan adalah isi pesannya, bukan dari tata bahasanya. Cara siswa berkomunikasi berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia, baik komunikasi satu arah, dua arah terbatas, maupun dua arah penuh. Dengan demikian, lingkungan informal merupakan hal baik bagi siswa untuk memperbanyak data sebagai masukan dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Faktor kedua yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah faktor lingkungan formal. Lingkungan formal besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Lingkungan formal merupakan lingkungan

artifisial, seperti sekolah dan lembaga kursus yang secara sadar, sengaja, dan terencana melakukan pembelajaran bahasa Indonesia kepada siswa. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia siswa sudah dilakukan secara tersurat dalam bentuk kurikulum dan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dengan segala perangkatnya.

Pada lingkungan formal ini, siswa diperkenalkan berbagai kosa kata, ejaan, cara melafalkan, dan maknanya. Ketika siswa mampu menguasai kosa kata, mengeja, melafalkan, mengetahui maknanya secara baik, selanjutnya mereka diperkenalkan pada struktur kalimat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa Indonesia pada lingkungan formal ini menjadi pelengkap dari pemerolehan bahasa Indonesia siswa yang diperoleh melalui lingkungan informal. Begitu juga, pemerolehan bahasa Indonesia siswa pada lingkungan formal ini menjadi baik dan sempurna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan formal merupakan lingkungan yang menjadi pelengkap dan penyempurna pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Dari lingkungan siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan sempurna.

3. Strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep

Untuk pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, siswa tentunya perlu menyusun strategi yang baik. Artinya, siswa tidak hanya bergantung kepada guru semata untuk memperoleh bahasa Indonesia. Strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, menurut penjelasannya guru kelas III, di antaranya adalah (a) perencanaan, (b) aktif, (c) empatik, (d) formal, (e)

eksperimental, (f) komunikatif, (g) monitor, dan (h) internalisasi (Hasil wawancara pada tanggal 5 Pebruari 2017).

Strategi pertama yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah melalui strategi perencanaan. Perencanaan merupakan suatu cara dalam merencanakan suatu kegiatan agar berhasil secara efektif sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, cara menyusun semua jenis kegiatan yang akan dilakukan berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia agar memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara baik dan sempurna.

Cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh siswa dalam menerapkan strategi perencanaan adalah dengan cara menyusun rencana kegiatan pemerolehan bahasa Indonesia, misalnya kegiatan membaca buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, mengikuti kursus, melakukan dialog aktif dengan teman-teman yang lain, surat menyurat, membaca puisi, dan sebagainya. Dengan kata lain, semua kegiatan yang mengarah kepada pemerolehan bahasa Indonesia perlu direncanakan terlebih dahulu agar memberikan hasil yang optimal.

Strategi perencanaan penting dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Melalui perencanaan yang baik, akan mengantarkan pada keberhasilan yang baik pula, yaitu siswa dapat memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara baik dan sempurna, yang pada akhirnya akan menyempurnakan komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena siswa kelas III masih belum memiliki kematangan, baik fisik, mental, maupun kemampuannya, maka sangat diperlukan adanya peran aktif dari guru

kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus dapat memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan secara intensif kepada siswa dalam menyusun rencana kegiatan pemerolehan bahasa Indonesia yang akan dilakukan, sehingga mereka dapat menyusun dan melaksanakannya secara baik.

Adanya peran guru dalam menyusun rencana pemerolehan bahasa Indonesia mendapatkan respon positif dari siswa. Artinya, siswa menyusun semua jenis rencana kegiatan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia, seperti membaca buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, mengikuti kursus bahasa Indonesia, dan sebagainya. Hal ini dinyatakan oleh Febri Novitasari bahwa segala kegiatan yang akan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia telah direncanakan sebelumnya, seperti membaca buku pelajaran bahasa Indonesia, mengikuti kursus bahasa Indonesia, aktif berbahasa Indonesia dengan teman-teman, dan kegiatan-kegiatan lainnya (Hasil wawancara pada tanggal 5 Pebruari 2017). Dengan perencanaan yang baik, akan memperluas pengetahuan dan pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Strategi kedua yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah strategi aktif. Dalam hal ini, siswa harus aktif atau giat dengan berbagai lingkungan bahasa Indonesia yang ditemukan, baik yang ada dalam lingkungan formal (sekolah, kursus) maupun dengan lingkungan informal (keluarga, pergaulan, masyarakat). Misalnya, ketika siswa berinteraksi dengan orang lain, mereka harus aktif menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga ketika siswa ingin memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara baik dan sempurna, mereka harus aktif belajar bahasa Indonesia, aktif membaca buku pelajaran bahasa Indonesia, dan

sebagainya. Jadi, sikap aktif perlu dilakukan oleh siswa agar pemerolehan bahasa Indonesia mereka semakin baik dan sempurna.

Strategi aktif penting bagi siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Melalui strategi aktif tersebut, akan memperluas dan memperdalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, pemerolehan bahasa Indonesia siswa akan semakin luas dan sempurna, sehingga menjadikan komunikasi bahasa Indonesia mereka menjadi lebih baik.

Untuk menanamkan sikap aktif siswa dalam belajar bahasa Indonesia sehingga memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang luas dan sempurna, maka sangat diperlukan adanya peran dari guru. Dalam hal ini, guru harus dapat memberikan arahan dan bimbingan secara intensif kepada siswa bahwa belajar bahasa Indonesia sangat penting, sehingga dengan cara demikian mendorong mereka aktif belajar bahasa Indonesia. Tanpa arahan dan bimbingan dari guru, siswa tidak mungkin mengetahui pentingnya belajar bahasa Indonesia, sehingga menjadikan mereka malas dan tidak tekun belajar. Jadi, peran dari guru sangat penting dalam membangkitkan aktivitas belajar siswa.

Berkat arahan, petunjuk, dan bimbingan guru, strategi aktif dengan lingkungan bahasa Indonesia pada akhirnya dilakukan oleh siswa kelas III. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Pebruari 2017 menunjukkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang luas, terlihat siswa aktif menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan teman-teman lain dan guru, dan begitu juga mereka aktif belajar bahasa Indonesia melalui kegiatan pembelajaran yang

dilaksanakan guru di kelas serta aktif membaca buku pelajaran bahasa Indonesia. Sikap aktif ini didorong oleh adanya kemauan kuat siswa untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia sehingga dapat menjadikan mereka mampu berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara benar dan sempurna.

Strategi ketiga yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah strategi empatik. Dalam hal ini, strategi empatik berarti siswa harus bisa mengklasifikasi atau membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain atau teman-teman yang lain, bahwa pada hakikatnya kemampuan berbahasa Indonesia saya sama dengan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Pada diri siswa ada suatu keyakinan yang kuat bahwa saya juga mampu berbahasa Indonesia.

Strategi empatik ini perlu dimiliki dan dilaksanakan oleh siswa, karena strategi ini sangat penting dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Pada diri siswa tidak boleh ada perasaan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia dirinya berada di bawah kemampuan berbahasa Indonesia teman-teman yang lain. Apabila perasaan berada di bawah kemampuan teman-teman yang lain, maka akan semakin menyulitkan siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara luas dan sempurna. Jadi, siswa harus memiliki perasaan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia dirinya sama dengan kemampuan berbahasa Indonesia teman-teman yang lain. Melalui strategi empatik yang kuat tersebut, akan semakin mendorong kemauan kuat siswa belajar bahasa Indonesia. Apabila sifat ini telah menjadi bagian dari kepribadian siswa, maka hal itu akan mempermudah siswa dalam belajar bahasa Indonesia, sehingga pemerolehan bahasa Indonesianya semakin luas dan sempurna.

Sehubungan dengan strategi empatik siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia, hal itu ditunjukkan dengan cara belajar mereka. Pada diri mereka tidak terlihat adanya beban dalam belajar bahasa Indonesia, mereka berdiskusi dan tukar pendapat dengan teman-teman yang lain, dan bahkan dengan guru. Mereka terlihat adanya kemauan kuat untuk belajar bahasa Indonesia dengan harapan memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang luas dan baik, yang kemudian dijadikan sebagai alat komunikasi. Ketika siswa mengerjakan tugas di papan tulis, mereka mengerjakannya dengan penuh percaya diri. Demikian juga, ketika siswa diminta untuk mempresentasikan tugas di depan kelas, mereka membacakannya dengan percaya diri (Hasil observasi pada tanggal 10 Pebruari 2017).

Agar siswa memiliki sikap empatik dalam pemerolehan bahasa Indonesia, maka sangat diperlukan adanya intervensi dari guru ketika pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Guru harus dapat memberikan arahan dan petunjuk bahwa siswa memiliki kemampuan yang sama untuk belajar dan menguasai bahasa Indonesia. Dengan cara demikian, akan semakin menanamkan kepercayaan siswa dalam belajar bahasa Indonesia, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia mereka semakin baik dan sempurna. Tanpa adan partisipasi dari guru, sulit bagi siswa memiliki sikap empatik, dan ada kecenderungan mereka akan mengakui kelemahannya sendiri. Sikap ini akan memunculkan sikap malas belajar, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia siswa menjadi rendah.

Strategi keempat yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan strategi formal. Dalam hal ini, strategi formal

berarti bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang bersifat formal atau resmi, bukan bersifat main-main yang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu, ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi dengan orang lain harus dilakukan secara formal, yaitu digunakan secara benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan tanpa diselingi penggunaan bahasa pertama (*first language*) yang telah dikuasai sebelumnya.

Penggunaan bahasa Indonesia secara formal sangat penting dan perlu dilakukan secara terus-menerus oleh siswa ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan penggunaan bahasa Indonesia secara formal tersebut, selain akan mengantarkan pada pemerolehan bahasa Indonesia yang baik, juga akan membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Agar siswa bersikap sungguh-sungguh dan formal dalam berbahasa Indonesia, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia mereka semakin meningkat dan sempurna, tentu saja perlu adanya peran serta atau upaya dari guru. Artinya, guru dapat memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa bahwa bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi di antara bangsa Indonesia dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang penggunaannya perlu dilakukan secara formal dan tepat. Dengan cara demikian, akan menjadikan siswa belajar secara tekun dan giat, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia mereka semakin meningkat dan sempurna. Begitu juga, siswa akan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Peran serta guru dalam bentuk pemberian arahan petunjuk dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa, sehingga mereka bersikap resmi dalam menggunakan bahasa Indonesia memiliki arti penting. Hal itu disebabkan bahwa siswa belum mengetahui arti pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan, baik dalam kedudukannya sebagai alat komunikasi maupun sebagai sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila kondisi ini dibiarkan, ada kecenderungan siswa tidak serius dan bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa Indonesia, yang muncul hanya sikap malas belajar. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan pada rendahnya pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan begitu juga penggunaannya sebagai alat komunikasi menjadi tidak sempurna dan berada di luar kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Adanya peran serta dari guru dalam penggunaan bahasa Indonesia secara formal sebagai alat komunikasi, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia siswa menjadi baik dan sempurna, hal tersebut dinyatakan oleh guru kelas III, bahwa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas, siswa selain giat dan tekun menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru, juga menggunakan bahasa Indonesia secara formal ketika berinteraksi dengan teman-teman yang lain dan ketika mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia yang tidak dimengerti oleh mereka (Hasil wawancara pada tanggal 10 Pebruari 2017).

Strategi kelima yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan strategi eksperimental. Dalam hal ini, siswa harus dapat mengujicobakan sendiri pengetahuan bahasa Indonesia yang telah

diperolehnya secara sistematis, baik yang diperoleh melalui lingkungan bahasa informal maupun formal.

Strategi eksperimental dapat dilakukan oleh siswa melalui mengerjakan tugas-tugas atau menjawab pertanyaan-pertanyaan, bisa juga dilakukan melalui membuat karangan-karangan pendek, atau bentuk-bentuk yang lain. Namun, kegiatan eksperimen yang akan dilakukan oleh siswa harus atas kemauan sendiri dan bukan atas perintah guru atau yang lain. Dalam menerapkan strategi eksperimental tersebut, siswa dapat menggunakan pengetahuan bahasa Indonesia yang telah dimilikinya secara bebas. Melalui penggunaan strategi eksperimental tersebut dimaksudkan untuk menjajaki atau mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan bahasa Indonesia siswa, apakah mereka mampu menggunakan pengetahuan bahasa Indonesia yang diperolehnya secara baik dan tepat. Inilah pentingnya strategi eksperimental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia, sehingga pengetahuan siswa semakin baik dan sempurna.

Strategi eksperimental sangat penting dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Melalui penggunaan strategi eksperimental tersebut akan dapat meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia. Artinya, pemerolehan bahasa Indonesia siswa akan semakin meluas dan sempurna. Namun karena siswa masih belum memahami cara menerapkan strategi eksperimental, maka perlu adanya arahan, bimbingan, dan petunjuk dari guru. Melalui upaya guru tersebut akan sangat membantu siswa dapat menerapkan strategi eksperimental secara baik, sehingga hal itu membantu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia.

Strategi keenam yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah strategi komunikatif. Maksudnya adalah suatu strategi yang menghendaki siswa dapat mengkomunikasikan secara aktif pengetahuan bahasa Indonesia yang telah diperoleh dan dipahaminya dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (*orally or writing*).

Strategi komunikatif memiliki arti penting bagi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai kedua, dan hal itu perlu dilaksanakan secara baik oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia agar menjadi luas dan sempurna. Hal ini disebabkan bahwa dalam mempelajari bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis. Selain itu, strategi komunikatif ini perlu diterapkan oleh siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia, karena (a) bahasa Indonesia merupakan suatu sistem yang dipakai untuk mengembangkan arti, (b) fungsi utama bahasa Indonesia adalah untuk interaksi dan komunikasi, (c) struktur bahasa Indonesia memungkinkan pemakaian komunikatif dan fungsi bahasa, dan (d) aturan-aturan utama dalam bahasa Indonesia bukanlah ciri gramatikal, tetapi kategori-kategori arti komunikasi dan fungsionalnya (Hasil wawancara dengan guru kelas III pada tanggal 10 Pebruari 2017).

Cara yang dapat dilakukan oleh siswa dalam menerapkan strategi komunikatif dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu melalui komunikasi lisan dan tulisan (Hasil wawancara dengan guru kelas III pada tanggal 10 Pebruari 2017). Kedua strategi

tersebut dapat dipergunakan secara aktif oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

Cara pertama yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah komunikasi lisan, yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan (*oral language*). Komunikasi lisan ini dapat dilakukan melalui tukar pikiran, dialog, bercakap-cakap, membaca sebuah teks, dan lain-lain. Bentuk komunikasi lisan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah komunikasi satu arah (*one way communication*), komunikasi dua arah terbatas (*restricted two way communication*), dan komunikasi dua arah penuh (*full two way communication*).

Komunikasi satu arah merupakan suatu komunikasi yang hanya dilakukan oleh satu orang saja, yaitu si pembicara itu sendiri. Komunikasi satu arah ini dapat berupa menjelaskan, membaca suatu teks, dan sebagainya. Jadi, yang aktif dalam komunikasi satu arah ini adalah hanya si pembicara itu sendiri, sedangkan orang lain bersikap pasif, yaitu tidak diberi kesempatan untuk merespon terhadap isi pembicaraan yang sedang dibicarakan.

Komunikasi dua arah terbatas merupakan suatu komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan dua orang atau lebih dalam suatu dialog atau pembicaraan. Komunikasi dua arah terbatas ini dapat berupa tukar pendapat atau pikiran tentang suatu masalah, baik bersifat formal maupun informal. Pada komunikasi dua arah terbatas ini, kedua belah pihak sama-sama aktif dalam suatu pembicaraan. Mereka saling bertanya dan merespon tentang suatu permasalahan yang sedang diperbincangkan.

Komunikasi dua arah penuh merupakan suatu komunikasi yang melibatkan banyak orang dalam suatu dialog atau pembicaraan. Bentuk komunikasi dua arah penuh ini dapat berupa pemecahan suatu masalah. Sama seperti komunikasi dua arah terbatas, kedua belah pihak sama-sama aktif dalam suatu pembicaraan. Mereka saling bertanya dan menjawab tentang suatu permasalahan yang sedang diperbincangkan dalam bentuk dialogis.

Komunikasi lisan, baik yang berbentuk komunikasi satu arah, dua arah terbatas, maupun dua arah penuh penting diterapkan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Melalui komunikasi lisan tersebut akan dapat mewujudkan pemerolehan bahasa Indonesia yang baik dan sempurna. Demikian juga, penggunaan bahasa Indonesia siswa akan menjadi baik dan sempurna. Namun demikian, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan arahan dan petunjuk tentang komunikasi lisan tersebut, agar siswa dapat memahami secara baik dan menerapkannya dalam rangka pemerolehan bahasa Indonesia mereka.

Selain komunikasi lisan, maka untuk mengembangkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa dapat juga digunakan komunikasi tulisan, yaitu suatu bentuk komunikasi yang mengandalkan bahasa tulisan yang berisi pendapat, gagasan, cerita, pengalaman, dan sebagainya. Bentuk komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, karangan, puisi, makalah, memo, dan sebagainya.

Komunikasi dalam bentuk tulisan ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, melalui komunikasi bentuk tulisan ini akan memperkaya dan memperluas pemerolehan bahasa Indonesia

siswa. Demikian juga siswa akan lebih memahami terhadap kosa kata bahasa Indonesia, baik dari aspek makna, fungsi, maupun penggunaannya sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Untuk memberikan pemahaman terhadap komunikasi dalam bentuk tulisan ini, yang kemudian dapat digunakan dalam mengembangkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa, maka sangat diperlukan adanya peran guru. Dalam hal ini, guru harus memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan kepada siswa, agar mereka mampu menerapkannya dalam untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara baik dan sempurna.

Strategi ketujuh yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah strategi monitor. Dalam hal ini, strategi monitor merupakan suatu strategi yang dilakukan dengan cara memonitor atau memantau terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk ujaran-ujaran yang disampaikan oleh pembicara lain.

Dalam strategi monitor dinyatakan bahwa belajar dengan sadar mempunyai fungsi yang terbatas dalam penampilan berbahasa Indonesia. Hasil proses belajar bahasa Indonesia hanya dapat digunakan sebagai pemantau saja, misalnya untuk memantau kebenaran ucapan, dan yang sering berfungsi sebagai monitor adalah kaidah-kaidah tata bahasa atau kaidah-kiadah lainnya secara sadar dan sengaja dipelajari. Apabila pemantauan dalam pikiran, dan terjadi sebelum ujaran terjadi, maka hasilnya adalah ujaran yang tersendat-sendat. Apabila pemantauan terjadi setelah ujaran itu diucapkan, maka akan terjadi perbaikan atau pengulangan ujaran, sehingga kesan yang timbul adalah performansi yang kurang lancar.

Pemantauan yang ideal terjadi apabila seorang siswa sudah benar-benar menguasai kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan siswa tersebut mempunyai waktu yang cukup untuk mempertimbangkan ketepatan ujaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, maka akan terjadi pemantauan berulang-ulang yang mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi. Sebaliknya, apabila kemampuan komunikasi sebagai hasil pemerolehan yang bersifat alamiah, maka ujaran-ujaran akan dihasilkan dengan lebih lancar karena monitor tidak berfungsi terlalu ketat.

Strategi monitor sangat penting dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Oleh karena itu, strategi monitor ini perlu dimanfaatkan secara baik oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia yang baik. Menurut penjelasan guru kelas III, cara yang dapat dilakukan dalam menerapkan strategi monitor kepada siswa adalah dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan monitor terhadap ujaran-ujaran bahasa Indonesia yang disampaikan oleh pembicara lain, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (Hasil wawancara pada tanggal 15 Pebruari 2017).

Perlu diketahui bahwa strategi monitor yang diberikan kepada siswa adalah strategi monitor independen atau yang bersifat alamiah, dengan tujuan agar mereka memiliki kebebasan memonitor terhadap penggunaan bahasa Indonesia, baik mengenai pelafalan kosa kata, makna, maupun strukturnya. Melalui strategi monitor alamiah, akan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menangkap ujaran-ujaran atau penggunaan bahasa Indonesia yang disampaikan oleh orang lain dengan tanpa ada

beban. Selain itu, melalui strategi monitor alamiah ini akan lebih memudahkan siswa menangkap dan memahami ujaran-ujaran bahasa Indonesia yang sedang mereka pantau. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui strategi monitor akan membantu siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara luas dan tepat.

Strategi kedelapan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia adalah strategi internalisasi. Maksud strategi internalisasi dalam hal ini adalah suatu strategi pemerolehan bahasa Indonesia yang menekankan pada pemahaman dan penghayatan terhadap bahasa Indonesia, baik menyangkur kosa kata, pelafalan, makna, maupun strukturnya.

Strategi internalisasi ini penting dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan hal itu perlu dimanfaatkan secara baik untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia secara benar dan tepat. Cara yang dapat dilakukan melalui strategi internalisasi dalam pemerolehan bahasa Indonesia menurut penjelasan guru kelas III adalah memberi sejumlah pengetahuan bahasa Indonesia kepada siswa, baik dalam bentuk kosa kata, pelafalan, makna, maupun strukturnya, kemudian meminta mereka untuk memahami dan menghayati pengetahuan bahasa Indonesia tersebut dengan baik (Hasil wawancara pada tanggal 15 Pebruari 2017).

Pemahaman dan penghayatan terhadap pengetahuan bahasa Indonesia tersebut dilakukan untuk menentukan jenis kosa kata, misalnya kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata keterangan. Selanjutnya, melakukan pemahaman tentang cara melafalkan kosa kata, maknanya, dan apabila disusun menjadi sebuah kalimat harus sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Melalui strategi internalisasi ini, selain

membantu pemerolehan bahasa Indonesia siswa, juga sangat membantu ketepatan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Strategi internalisasi ini dapat dimanfaatkan secara baik oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan sempurna. Artinya, setelah siswa memperoleh pengetahuan bahasa Indonesia, kemudian siswa melakukan pemahaman terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang ada. Hal ini penting dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan sempurna sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data penelitian di atas, maka temuan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, dilakukan melalui proses (a) lingkungan informal atau lingkungan naturalistik, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan informal masyarakat lainnya, serta (b) lingkungan formal atau lingkungan artifisial, mencakup lingkungan sekolah dan lembaga kursus. Kedua lingkungan tersebut sebagai lingkungan yang dapat mengantarkan pada pemerolehan bahasa Indonesia siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, mencakup (a) faktor motivasi, (b) faktor usia, (c) faktor penyajian formal, (d) faktor bahasa pertama, dan (e) faktor

lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

3. Strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep, di antaranya adalah (a) perencanaan, (b) aktif, (c) empatik, (d) formal, (e) eksperimental, (f) komunikatif, (g) monitor, dan (h) internalisasi.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini berisi kajian terhadap hasil dan temuan penelitian, mencakup proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Selengkapnya pembahasan hasil dan temuan penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III dilakukan melalui proses (a) lingkungan informal atau lingkungan naturalistik, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan informal masyarakat lainnya, serta (b) lingkungan formal atau lingkungan artifisial, mencakup lingkungan sekolah dan lembaga kursus.

Lingkungan tersebut sangat mendukung terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa sebagai bahasa kedua. Dari lingkungan tersebut pemerolehan bahasa Indonesia siswa diperoleh. Menurut Wahyuni (2002: 51), lingkungan merupakan segala

sesuatu, baik yang dilihat maupun yang didengar yang ada di sekitar bahasa yang sedang dipelajari. Lingkungan bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, lingkungan bahasa tersebut perlu mendapatkan perhatian secara intensif dari guru, karena lingkungan itu sangat membantu dan menunjang terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Seperti diketahui bahwa proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa memang tidak terlepas dari lingkungan informal dan formal yang dialami oleh siswa. Kedua lingkungan tersebut berperan penting dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa, sehingga mereka mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Dalam pemerolehan bahasa Indonesia bagi siswa, kedua lingkungan tersebut saling menunjang dan saling melengkapi terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Pada lingkungan informal atau disebut juga lingkungan naturalistik, siswa pertama kali mengenal bahasa Indonesia, namun kapasitasnya masih rendah atau belum sempurna karena ujaran-ujaran bahasa Indonesia belum tersurat dan terstruktur. Pada umumnya siswa mengenal bahasa Indonesia melalui ujaran-ujaran yang diucapkan orang lain atau teman sepermainannya yang ada di sekitarnya dan kemudian siswa menirukannya. Jadi, pemerolehan bahasa Indonesia pada lingkungan informal ini pada umumnya dilakukan secara tidak sadar atau sengaja diciptakan untuk belajar bahasa Indonesia dan prosesnya berlangsung secara alamiah. Pemerolehan bahasa Indonesia siswa dapat dilakukan melalui percakapan biasa, seperti di toko, di pasar, di rumah, dan

tempat-tempat lain dalam situasi percakapan sehari-hari yang tidak direncanakan sebelumnya.

Lingkungan informal dalam pemerolehan bahasa Indonesia berfungsi memberikan *input* bahasa guna mengaktifkan alat pemerolehan bahasa (Wirasno, 2002: 62). *Input* lingkungan informal yang berkualitas akan sangat menentukan terhadap keberhasilan terhadap pemerolehan bahasa Indonesia yang baik. Mukarromah (2007: 49) menyatakan bahwa kualitas bahasa berperan penting dalam kesuksesan belajar bahasa kedua. Namun kesuksesan bahasa kedua yang diperoleh siswa hanya terbatas pada kualitas ujaran saja dan bukan pada strukturnya.

Proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa juga tidak terlepas dari lingkungan formal atau disebut juga lingkungan artifisial. Lingkungan formal atau lingkungan bahasa formal adalah lingkungan bahasa yang perhatian penutur dipusatkan pada bentuk (*form*) bahasa (Prasetyoningsih, 2001: 52). Dari lingkungan formal ini bahasa Indonesia siswa berkembang dan menjadi sempurna sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Pada lingkungan formal, pemerolehan bahasa Indonesia siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terencana di kelas. Terdapat lima ciri kelas yang direncanakan, yaitu (a) kelas mempersyaratkan penyesuaian pembelajar pada proses kelompok, disiplin kelas, dan tata tertib kelas, (b) pada umumnya, guru memperkenalkan butir-butir bahasa yang sudah diseleksi, (c) guru mendeskripsikan kaidah bahasa kedua dalam kaidah bahasa pertama pembelajar untuk menjelaskan suatu struktur gramatikal, (d) situasi penggunaan bahasa di kelas sangat terbatas, dan (e)

untuk membantu proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa banyak dipergunakan alat-alat bantu (Busri, 2003: 38).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia pada lingkungan formal ini dilakukan secara tersurat. Tipe penampilan dan pengetahuan bahasa Indonesia siswa diperoleh melalui penyampaian kaidah bahasa Indonesia, dan umpan balik dilakukan melalui evaluasi dan koreksi. Jadi, lingkungan formal berfungsi untuk membentulkan kesalahan-kesalahan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang sedang dipelajari oleh siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan informal dan formal sama-sama berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Lingkungan informal berperan memberikan *input* bahasa guna mengaktifkan alat pemerolehan bahasa Indonesia siswa, sedangkan lingkungan formal berfungsi untuk membentulkan kesalahan-kesalahan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang sedang dipelajari siswa. Oleh karena itu, kedua lingkungan tersebut sama-sama difungsikan secara optimal dari siswa dalam mengembangkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa agar menjadi baik dan sempurna.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia siswa, mencakup (a) faktor motivasi, (b) faktor usia, (c) faktor penyajian formal, (d) faktor bahasa pertama, dan (e) faktor lingkungan.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Faktor-faktor tersebut bisa meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa, dan begitu sebaliknya bisa menghambat pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari guru di sekolah kepada para siswanya, agar pemerolehan bahasa Indonesia mereka menjadi baik dan sempurna.

Pada saat siswa mempelajari bahasa Indonesia di sekolah, guru dapat mengembangkan pengetahuan bahasa Indonesia yang diperolehnya dari lingkungan informal. Guru berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan bahasa Indonesia siswa, terutama yang berkaitan dengan struktur dan gramatikal bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan agar pengetahuan bahasa Indonesia siswa menjadi semakin baik dan sempurna, dan kemudian siswa mampu berbahasa Indonesia secara lancar dan sempurna sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan dan mengantarkan keberhasilan pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, dan lingkungan. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, apabila faktor-faktor tersebut dioptimalkan oleh guru, maka hal itu sangat membantu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa.

Faktor motivasi misalnya, merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Motivasi sangat menentukan terhadap intensitas belajar dan pencapaian prestasi belajar siswa (Syah, 2009: 76). Semakin baik

motivasi yang dimiliki siswa, akan semakin menentukan terhadap pemerolehan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, faktor motivasi ini perlu mendapatkan perhatian dari guru karena kadarnya bersifat dinamis, kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang pula menurun. Agar siswa memiliki motivasi tinggi dalam pemerolehan bahasa Indonesia, maka guru perlu berusaha membangkitkan motivasi siswa. Di antara upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi siswa adalah (a) memberikan pujian, (b) persaingan, (c) hadiah, dan (d) hukuman (Makmun, 2003: 85). Dengan cara demikian akan sangat membantu terhadap peningkatan pemerolehan bahasa Indonesia secara benar dan tepat.

Faktor usia juga sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Faktor usia ini akan berimplikasi pada perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis siswa (Djamarah, 2010: 55-59). Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi pula terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Dalam hal ini, usia siswa yang lebih tua, akan berpengaruh pada kesiapan dan penyerapan terhadap pengetahuan bahasa Indonesia yang sedang dipelajarinya. Sebaliknya, usia siswa lebih muda, akan berpengaruh pada kekurangsiapan dan penyerapan terhadap pengetahuan bahasa Indonesia yang dipelajarinya, meskipun daya ingatnya lebih baik dari siswa yang lebih tua. Oleh karena itu, faktor usia ini perlu mendapatkan perhatian dari guru dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa sesuai usia masing-masing siswa. Hal itu dimaksudkan agar pemerolehan bahasa Indonesia siswa semakin baik, sehingga mereka mampu berbahasa Indonesia secara lancar dan sempurna sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Faktor lain yang juga besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah penyajian formal. Artinya, pemerolehan bahasa Indonesia siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan secara formal oleh guru di kelas. Oleh karena itu, penyajian formal ini perlu mendapatkan perhatian dan dilaksanakan secara baik oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran secara optimal dengan melibatkan semua komponen pembelajaran bahasa Indonesia, seperti materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendekatan, dan alat evaluasi yang akan digunakan (Usman, 2008: 71). Melalui penyajian formal yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara kondusif dan efektif, hal itu sangat membantu terhadap pemerolehan bahasa Indonesia.

Demikian juga, faktor bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa perlu mendapatkan perhatian dari guru. Hal itu disebabkan bahwa bahasa pertama (*first language*) ini sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Menurut Dulay (2004: 48), bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya berpengaruh terhadap penguasaan bahasa kedua pembelajar. Dianggap pula bahwa bahasa pertama merupakan penghambat atau pengganggu pembelajar di dalam menguasai bahasa kedua. Agar pemerolehan bahasa Indonesia menjadi baik dan sempurna, maka baik guru maupun siswa harus sama-sama membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia secara baik ketika berinteraksi. Dalam interaksi di kelas, guru harus aktif berbahasa Indonesia dengan baik dan menghindari dari penggunaan bahasa pertama. Demikian juga siswa ketika berinteraksi

dengan guru dan sesama teman harus dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia secara penuh tanpa diselingi dengan penggunaan bahasa pertama. Hal ini penting dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan bahasa Indonesia, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia menjadi baik dan sempurna.

Selain itu, faktor penting lain yang besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa adalah lingkungan. Secara umum, lingkungan bahasa mencakup lingkungan naturalistik (*naturalistic environment*) atau disebut juga lingkungan informal dan lingkungan artifisial (*artificial environment*) atau disebut juga lingkungan formal. Kedua lingkungan ini besar pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa Indonesia siswa, sehingga keberadaannya perlu difungsikan secara optimal dari guru dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Artinya, pengetahuan bahasa Indonesia yang diperoleh siswa melalui lingkungan alamiah atau natural semakin dikembangkan dan disempurnakan oleh guru, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia semakin menjadi baik. Demikian juga, pengetahuan bahasa Indonesia yang diperoleh melalui lingkungan formal semakin ditingkatkan melalui penyajian kosa kata agar siswa memiliki perbendaharaan kosa kata dan pembetulan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dari gramatikalnya.

3. Strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Banasare 2 Rubaru Sumenep

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa, di antaranya adalah melalui

strategi (a) perencanaan, (b) aktif, (c) empatik, (d) formal, (e) eksperimental, (f) komunikatif, (g) monitor, dan (h) internalisasi.

Strategi tersebut dapat dimanfaatkan secara baik oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa. Melalui pemanfaatan strategi tersebut, selain meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia siswa, hal itu juga dapat membantu kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan bahasa Indonesia secara benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Strategi dalam pemerolehan bahasa Indonesia yang dimaksud adalah suatu teknik sistematis yang dilakukan pembelajar untuk mengkomunikasikan pikiran (Prasetyningsih, 2001: 61).

Siswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang dipelajarinya secara baik. Namun, pada saat siswa ingin menyampaikan isi pikirannya dalam bahasa Indonesia, maka yang sering muncul adalah hambatan-hambatan. Terjadinya hambatan-hambatan komunikasi ini yang disebut dengan problem komunikasi (*communication problems*) bagi siswa.

Problem komunikasi masing-masing siswa berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Di antara jenis problem komunikasi yang dihadapi siswa adalah kesulitan dalam pemilihan arti, kesulitan dalam pemilihan bentuk, dan kesulitan dalam pemilihan aturan ujaran.

Pemilihan arti merupakan pemilihan maksud, konsep, ide, dan harapan yang ingin dikomunikasikan oleh siswa. Biasanya siswa yang belajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud atau arti tuturan karena terbatasnya

pengetahuan bahasa Indonesia mereka. Pemilihan bentuk merupakan pemilihan jenis kata, bentuk kata, dan susunan yang akan digunakan ketika berkomunikasi. Biasanya pada saat siswa akan mengekspresikan isi pikirannya mengalami kesulitan disebabkan keterbatasan pengetahuan bahasa Indonesia yang dimilikinya. Pemilihan aturan ujaran merupakan aturan atau ketentuan situasi dan cara yang tepat untuk membuka kecakapan, pemilihan topik yang tepat, cara menyapa, serta ketentuan-ketentuan lain yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Biasanya siswa mengalami kesulitan dalam pemilihan ujaran, sehingga isi pikiran yang disampaikan tidak jelas atau kurang dimengerti.

Untuk mengatasi kesulitan dalam pemerolehan bahasa Indonesia, selain siswa menggunakan strategi sebagaimana temuan penelitian di atas, juga dapat menggunakan strategi pemilihan kosa kata, pemilihan struktur atau kaidah tata bahasa, dan pemilihan aturan ujaran (Busri, 2002: 45). Strategi-strategi ini dapat dipergunakan oleh siswa dalam pemerolehan bahasa Indonesia, sehingga pemerolehan bahasa Indonesia siswa menjadi baik dan sempurna, terutama ketika siswa melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain.